

## Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 4 Kaur Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur

Ayu Indah Lestari

SDN 25 Kaur

Email: ayhuebachuk@gmail.com

**Abstrak:** Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Problematika Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 4 Kaur. Dengan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Kaur dan usaha-usaha yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi problematika dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni, penelitian dengan mengumpulkan bahan atau data yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori yang ada sehingga di peroleh suatu kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu dengan teknik triangulasi sumber, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa kelas XI IPS 1. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yaitu siswa masih kurang berpartisipasi atau kurang aktif dalam proses belajar mengajar masih kurang, kedisiplinan dan keingintahuan siswa pun masih kurang jadi guru mata pelajaran harus lebih kreatif untuk memancing keaktifan dan keingintahuan siswa serta maningkatkan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Problematika, Guru dan Motivasi Belajar.

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka untuk mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan agama memegang peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut, dimana pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat mengantarkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar dan

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 1-3.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4

sempurna, serta dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain dan dari perbuatan-perbuatan yang munkar dan merusak.

Problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu, guru maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

Dengan demikian yang dimaksud dengan problematika guru dalam pembelajaran PAI adalah suatu masalah atau kendala-kendala yang dihadapi seorang guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kendala-kendala yang biasa dialami oleh guru agama Islam tersebut diantaranya adalah: 1) Kurangnya sarana dan prasarana sekolah, misalnya belum adanya mushala, tempat wudhu', dan wc-wc pun sudah tidak layak pakai lagi; 2) Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI, karena siswa belum menyadari betapa pentingnya belajar pendidikan agama Islam untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat; 3) Kurangnya media pembelajaran, misalnya masih minimnya ketersediaan buku paket atau buku tentang keagamaan serta media pembelajaran lainnya.

Dengan demikian, proses belajar mengajar PAI kurang terlaksana dengan baik ini mengakibatkan terhambatnya peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin sebagai bekal untuk tercapainya cita-cita yang diinginkannya. Dengan adanya proses belajar mengajar yang baik akan dapat menumbuhkan kegiatan-kegiatan bagi siswa, cara guru dalam menyampaikan pelajaran yang baik dan dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, dan semangat siswa yang tinggi akan mempertinggi mutu pendidikan yang menjadi tanggung jawab pendidik.

### ***Problematika guru***

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan dan problem yang berasal dari dalam diri guru lazim disebut problem internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

#### **1. Problem internal**

Problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis) dan lain-lain.<sup>3</sup> Problem internal meliputi: a) Menguasai bahan/materi; b) Mencintai profesi keguruan; c) Keterampilan mengajar; d) Menilai hasil belajar siswa; e) Problem eksternal.

#### **2. Problem eksternal**

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Kualitas pengajaran juga ditentukan oleh: 1) Karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia; dan 2) Karakteristik sekolah yang dimaksud misalnya disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi dan teratur.<sup>4</sup>

Dalam konteks pertimbangan faktor eksternal, terutama yang menyangkut lingkungan kerja, ada beberapa hal yang mempengaruhi semangat kerja, yaitu: a) Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan; b) Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim; c) Pemahaman

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), h. 41.

<sup>4</sup> Nana Sudjana, 1998. *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), h. 42-43.

sikap dan pengertian di kalangan pekerja; d) Sikap jujur dan dapat di percaya dari kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan; e) Penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan yang berprestasi (*Need for Achievement*); f) Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olah raga, masjid dan rekreasi.<sup>5</sup>

Pendidikan agama Islam menitik beratkan pada pembinaan akhlak yang mulia, diantaranya pendidikan tentang keadilan terhadap sesama, pendidikan tingkah laku, memperbaiki diri, berbuat baik kepada kerabat serta mencegah dari perbuatan yang keji, sesuai dengan firman Allah SWT pada Surah An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

\* إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (Q.S. An-Nahl: 90).<sup>6</sup>

Masalah pendidikan merupakan masalah kepentingan yang memperoleh prioritas utama sejak awal kehidupan manusia. Dalam proses pendidikan tidak bisa berlangsung tanpa adanya peran serta seorang guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur seorang guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.<sup>7</sup>

Dengan demikian berbagai macam tuntutan dan tugas yang di lakukan oleh guru agama, secara tidak langsung akan muncul berbagai macam masalah (problem) yang dihadapi oleh guru agama itu sendiri, seperti problematika dalam mengajar, problematika dalam keprofesionalan dalam bekerja, problematika dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dan lain-lain. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui apa saja problematika yang dihadapi guru PAI di SMA Negeri 4 Kaur dan dapat ditemukan solusinya agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik kedepannya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang mana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.<sup>8</sup> Penelitian penulis disini adalah untuk mendeskripsikan data tentang problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Kaur Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.

Metode ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, atau pengolahan data dan mengeluarkan suatu keadaan secara objektif, dengan menggunakan data lapangan secara kongkrit dan kepustakaan sebagai landasan teori, buku, majalah, surat kabar dan lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan ini. Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu di SMA Negeri 4 Kaur Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur di kelas XI IPS 1. Waktu penelitian, yaitu dari tanggal 24 Oktober sampai 18 November 2022.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 119.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI. *Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*.(Bandung: CV Diponegoro, t.t.), h. 277.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5

<sup>8</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 6.

Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### ***Observasi (Pengamatan)***

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.<sup>9</sup> Yang dilakukan pada waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat informasi yang didapatkan.<sup>10</sup> Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Kaur Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur.

### ***Wawancara***

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin atau sejelas mungkin kepada subjek penelitian.<sup>11</sup> Untuk itu wawancara ini dilakukan secara langsung kepada sejumlah informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan wawancara ini dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan penelitian tentang sejarah berdirinya sekolah SMA Negeri 4 Kaur dan problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI serta usaha-usaha yang dilakukan guru PAI untuk menanggulangi problematika tersebut.

### ***Dokumentasi***

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>12</sup> Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>13</sup> Dokumentasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan, mencatat, serta digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan penelitian, semua data yang dikumpulkan dan disimpan yang dapat digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, agenda, yang ada di SMA Negeri 4 Kaur.

### **Pembahasan dan Hasil**

Dalam pelaksanaan pendidikan pengajaran di SMA Negeri 4 Kaur, maka peranan guru sangat menentukan. Setiap guru dalam menjalankan tugasnya harus sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, kepada sekolah mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara aktif, efisien dan efektif. Dalam praktek pelaksanaan tugas maka seorang guru berfungsi dan bertanggung jawab terhadap kelancaran dan keberhasilan pengajaran. Adapun mengenai tenaga pengajar yang ada di SMA Negeri 4 Kaur yaitu berjumlah 48 orang, yang terdiri atas guru 35 orang, karyawan tata usaha 8 orang, perpustakaan 2 orang, Penjaga Sekolah 2 Orang, Tukang Kebersihan/ Sapu 1 Orang. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2022/2023 seluruhnya berjumlah 462 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada sebanyak 6 rombongan belajar. Peserta didik pada program XI IPA ada 3 rombongan belajar dan kelas XI IPS2 rombongan belajar. Sedangkan pada program IPS di Kelas

<sup>9</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 143.

<sup>10</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

<sup>11</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 160.

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

XII sebanyak 2 rombongan belajar dan Kelas XII IPA ada 3 rombongan belajar. Sebagian besar siswa berasal dari Kecamatan Induk yaitu Kaur Utara. Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 4 Kaur sudah berjalan dengan baik, dan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam juga sudah berjalan dengan baik. Untuk pelajaran agama Islam, ada dua orang guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu Nila Ismani, S.Pd.I dan Yeni Rosmalia, S.Pd.I. Nila Ismani, S.Pd.I sudah berstatus sebagai yang sudah sertifikasi dan Yeni Rosmalia, S.Pd.I masih berstatus sebagai honorer. Guru yang penulis teliti adalah Nila Ismani, S.Pd.I.<sup>14</sup>

Nila Ismani, S.Pd.I termasuk guru yang disiplin dan rajin. Beliau orang yang lembut dan ramah. Untuk tahun ajaran 2022/2023, beliau diberi tugas oleh Kepala Sekolah sebagai wali kelas XI IPS 1. Dalam mengajar Nila Ismani ini sangat disiplin. Metode yang biasa digunakannya dalam mengajar yaitu metode ceramah dan metode diskusi. Media yang digunakannya, yaitu buku paket, LKS, dan menggunakan Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Siswa yang penulis teliti, yaitu siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 31 orang. Kedisiplinan siswa masih perlu ditingkatkan lagi, karena ketika mulai masuk jam pelajaran masih banyak siswa terlambat masuk kelas, banyak siswa yang ribut di dalam kelas, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan guru mengajar di depan kelas, sering izin sebentar tapi tidak masuk lagi ke dalam kelas, kebanyakan siswa tidak aktif bertanya maupun menjawab, dan sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas.<sup>16</sup>

Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam belum memadai, karena belum tersedianya laboratorium agama, mushola di SMA Negeri 4 Kaur sudah ada tapi belum begitu dimanfaatkan, tempat berwudhu belum memadai, serta terbatasnya jumlah in-fokus, sehingga guru tidak pernah menggunakan media in-fokus dalam pembelajaran.<sup>17</sup> Di SMA Negeri 4 Kaur, ada pula kegiatan ekstrakurikuler di bidang agama yaitu rohis. Kegiatan rohis sudah berjalan tetapi belum efektif karena siswa belum terlalu serius melaksanakannya dan kebanyakan siswa kurang berminat pada bidang ini, kebanyakan siswa lebih berminat di bidang olahraga.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas XI IPS 1, serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil skripsi ini maka dapat diketahui sebagai berikut:

### ***Problematika yang dihadapi Guru Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 4 Kaur.***

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi siswa sehingga guru terkendala dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun faktor internal tersebut antara lain:

##### a. Kedisiplinan Siswa

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Nila Ismani selaku guru pendidikan Agama Islam dan wali kelas XI IPS 1, yaitu sebagai berikut:

*“Kedisiplinan siswa masih kurang karena ketika guru masuk kelas kondisi siswa dan kondisi kelas masih belum siap untuk belajar. Ketika guru sudah masuk ke dalam kelas masih banyak siswa yang masih berada di luar kelas, ada yang masih bermain dengan teman-temannya ada yang masih makan di*

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ogi Syaputra Hirawan, Tata Usaha SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Oon Zakri, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Yeni Rosmalia, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022.

*kantin sekolah, dan ada yang masih asik ngobrol di luar kelas tanpa memperdulikan guru yang sudah masuk ke dalam kelas untuk memulai proses belajar mengajar*".<sup>19</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas XI IPS 1 yaitu sebagai berikut:

*"Ketika guru masuk kelas masih banyak siswa belum masuk kelas, ada yang masih di kantin ada yang masih bermain dan ada yang masih asik ngobrol dengan teman-temannya"*.<sup>20</sup>

Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan juga mengatakan:

*"Kedisiplinan siswa masih perlu ditingkatkan, karena ketika pelajaran sedang berlangsung banyak siswa yang berada di luar kelas, walaupun sudah di tegur tapi itu terjadi berulang kali"*.<sup>21</sup>

Hasil wawancara penulis dengan orang tua siswa, yaitu sebagai berikut:

*"Kalau dari rumah anak saya sudah disiplin setiap hari. Bangun pagi terus siap-siap ke sekolah, dan sebelum waktu masuk jam pelajaran anak saya sudah pergi ke sekolah. Tapi, ketika anak saya sudah di sekolah saya sudah tidak memantaunya lagi karena sudah tanggung jawab guru untuk memantau siswa-siswanya di sekolah"*.<sup>22</sup>

#### b. Keaktifan Siswa

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Nila Ismani selaku guru pendidikan Agama Islam dan wali kelas XI IPS 1, yaitu sebagai berikut:

*"Keaktifan siswa masih kurang, karena yang aktif hanya itu-itu saja dan yang lainnya hanya diam mendengarkan yang kita tidak tahu apakah diam mengerti atau justru diam tidak mengerti, meskipun ketika ditanya siswa menjawab mengerti"*.<sup>23</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh informan lainnya:

*"Keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan lagi, karena siswa lebih banyak yang pasif. Guru harus pandai dalam memancing dan meningkatkan keaktifan siswa"*.<sup>24</sup>

#### c. Keingintahuan Siswa

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Nila Ismani selaku guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

*"Keingintahuan siswa masih kurang karena kebanyakan siswa tidak peduli dengan apa yang dijelaskan atau disampaikan oleh guru di depan kelas. Ada beberapa yang mendengarkan ada yang asik ngobrol dengan teman sebangkunya, ada yang keluar masuk kelas, ada juga yang sibuk sendiri dan ketika ditegur oleh guru mereka mendengarkan dan diam sejenak dan kemudian diulang lagi."*<sup>25</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Disamping faktor internal yang dapat memengaruhi kurangnya minat belajar anak, faktor eksternal juga sangat besar pengaruhnya. Adapun faktor eksternal antara lain;

#### a. Sarana dan Prasarana

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Adi Markasoan selaku guru agama:

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>20</sup> Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>21</sup> Wawancara dengan Adi Markasoan SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>22</sup> Wawancara dengan orang tua murid, Simpang Tiga, 28 Oktober 2022

<sup>23</sup> Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>24</sup> Wawancara dengan Yeni Rosmalia, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>25</sup> Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022.

*“Sarana dan prasarana yang ada belum mendukung dalam proses pembelajaran, karena masih banyak kekurangan seperti masih minimnya buku paket, LKS dan belum adanya media-media pembelajaran lainnya.”<sup>26</sup>*

*“Hal ini sama juga dengan dikatakan oleh responden lainnya, bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Kaur sudah ada, namun masih kurang untuk mendukung dalam proses pembelajaran. Seperti pengadaan buku paket Agama, IPS, IPA dan lainnya itu sudah ada namun masih sedikit. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap akan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar, karena saya melihat bahwa sarana dan prasarana merupakan hal yang bersifat integral dalam pembelajaran. Adapun kendalanya seperti kurangnya buku-buku bacaan atau buku paket dalam proses belajar mengajar, siswa tidak mendapatkan buku satu persatu, melainkan hanya satu buku untuk dua orang bahkan ada yang bertiga untuk satu buku, sehingga dengan begitu peserta didik kurang dapat memahami atau mengerti materi yang diberikan”<sup>27</sup>.*

Ibu Nila Ismani juga mengatakan bahwa:

*“Menegenai alat-alat peraga seperti kaligrafi, gambar orang sholat, tata cara orang berwudhu belum ada sehingga dalam berlangsungnya proses belajar mengajar dengan tidak adanya alat-alat bantu tadi maka dalam pelaksanaan praktek belum terlaksana dengan baik, guru cuma hanya dapat menerangkan saja tanpa adanya alat bantu atau alat peraga, sehingga tujuan pengajaran atau proses belajar mengajar belum tercapai dengan baik”<sup>28</sup>.*

#### b. Kurangnya Media Pembelajaran

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Adi Markasoan selaku guru agama:

*“Media pembelajaran guru masih terbatas karena kurang tersedianya buku paket, LKS dan media-media pendukung lainnya seperti laptop dan in-fokus. Guru biasanya menggunakan buku paket yang tidak semua siswa memilikinya, LKS dan sesekali menggunakan Al-Quran sebagai tambahan media.”<sup>29</sup>*

*“Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah, media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang buku paket masih terbatas, dan belum tersedianya media lainnya seperti laptop dan in-fokus yang memadai.”<sup>30</sup>*

*“Siswa XI IPS 1 juga mengatakan bahwa media yang digunakan guru agama Islam masih terbatas biasanya guru hanya menggunakan media buku saja dan sesekali menggunakan media Al-Qur’an”<sup>31</sup>.*

### **Upaya-Upaya Mengatasi Problematika Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Kaur**

Dari hasil wawancara penulis dengan responden selaku guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1. *“Memperketat, memperkuat dan memperketat peraturan dan memberi sanksi agar siswa lebih disiplin. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa upaya yang dilakukan guru yaitu dengan memperketat peraturan dengan memberi sanksi untuk siswa yang tidak disiplin. Sanksinya berupa kebersihan lingkungan sekolah misalnya menyapu dan mengepel ruang kelas membersihkan wc guru dan wc siswa, serta jika siswa masih belum disiplin dan melakukan kesalahan berulang-ulang maka orang tuanya akan dipanggil ke sekolah”<sup>32</sup>.*

<sup>26</sup> Wawancara dengan Adi Markasoan, SMA N 04 Kaur, 28 Oktober 2022.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Emilia Septi, SMA Negeri, 28 Oktober 2022.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Adi Markasoan, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>30</sup> Wawancara dengan Yarsanusi, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>31</sup> Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS 1, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>32</sup> Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

2. *“Memancing keaktifan siswa dengan memberi hadiah dan nilai tambahan serta memberi pujian kepada siswa agar kepercayaan dirinya meningkatkan sekalipun pertanyaan atau jawaban siswa tersebut salah atau tidak nyambung dengan apa yang guru tanyakan. Dengan memberi hadiah dan nilai tambahan maka semangat dan keberanian siswa akan meningkat walaupun masih ada siswa yang pasif, tapi setidaknya keaktifan dan keberanian siswa meningkat”*.<sup>33</sup>
3. *“Banyak memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikan tugas di sekolah maupun tugas rumah kepada siswa agar mereka lebih banyak mencari tahu sendiri daripada hanya menunggu dari gurunya ketika pelajaran sedang berlangsung. Meningkatkan keingintahuan siswa dengan cara guru banyak bertanya kepada siswa secara tiba-tiba karena bertanya dengan cara tiba-tiba itu akan membuat siswa terkejut dan takut tidak bisa menjawab karena posisi siswa dalam keadaan tidak siap, jadi siswa akan belajar sendiri agar ketika ditunjuk oleh guru siswa bisa menjawab. Jadi, semua siswa harus siap menjawab pertanyaan dari guru”*.<sup>34</sup>
4. *“Pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran PAI. Kami pihak sekolah akan mengadakan atau mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dengan cara meningkatkan kerja sama antara pengurus sekolah, dewan guru, wali murid, serta warga setempat dan mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan agar masalah-masalah tersebut dapat teratasi”*.<sup>35</sup>

Hal senada juga dikatakan Ibu Emilia Septi:

*“Kami akan mengadakan kerja sama antar guru, pihak sekolah, wali murid, dan pemerintah setempat dalam pengadaan sarana dan prasarana agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pendidikan”*.<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Adi Markasoan selaku Wakil Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut:

*“Kalau dibidang media pembelajaran atau alat-alat peraga, kami akan membuat sendiri seadanya atau secara tradisional, dan iuran antar guru dan pihak sekolah untuk pengadaan media pembelajaran yang memadai”*.<sup>37</sup>

Dari penelitian yang telah penulis lakukan kepada informan yakni guru pendidikan agama Islam, Kepala Sekolah dan siswa kelas XI IPS 1 untuk memperoleh hasil yang penulis harapkan. Penelitian ini telah penulis lakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada guru SMA Negeri 4 Kaur, observasi dan dokumentasi untuk menggali informasi-informasi yang lengkap. Adapun problematika guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Kaur adalah:

#### 1. Kedisiplinan Siswa

Masalah yang dihadapi guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah Kedisiplinan siswa. Di SMA Negeri 4 Kaur kedisiplinan siswa masih kurang karena ketika guru masuk kelas kondisi siswa dan kondisi kelas masih belum siap untuk belajar. Ketika guru sudah masuk ke dalam kelas masih banyak siswa yang masih berada di luar kelas, ada yang masih bermain dengan teman-temannya ada yang masih makan di kantin sekolah, dan ada yang masih asik ngobrol di luar kelas tanpa memperdulikan guru yang sudah masuk ke dalam kelas untuk memulai proses belajar mengajar. Kenapa terjadi demikian? Karena belum adanya pelaksanaan peraturan yang kuat dan tegas sehingga siswa merasa takut dan jera untuk melakukan kesalahan yang sama. Guru ketika melihat siswa yang tidak disiplin hanya menegurnya saja tanpa

<sup>33</sup> Wawancara dengan Yeni Rosmalia, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>34</sup> Wawancara dengan Yeni Rosmalia SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>35</sup> Wawancara dengan Nila Ismani, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Emilia Septi, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

<sup>37</sup> Wawancara dengan Adi Markasoan, SMA Negeri 04 Kaur, 28 Oktober 2022

memberi sanksi yang sesuai jadi siswa tidak merasa takut dan sering mengulangi kesalahan yang sama.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi ketidaksiplinan siswa adalah memperketat, memperkuat, dan mempertegas peraturan yang berlaku dan memberi sanksi kepada siswa sesuai dengan tingkat kesalahan siswa. Kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Sikap disiplin dalam sekolah adalah sangat perlu, karena kedisiplinan akan menghasilkan karya yang diharapkan. Jika koki kurang berdisiplin dengan memberi garam, kecap, atau cabai terlalu banyak, rasa makanan tidak enak.

Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan rangkaian aturan/kaidah dan berisi aturan positif yang harus ditaati oleh elemen sekolah. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap tata tertib yang telah diberlakukan sekolah, maka akan menimbulkan sanksi. Tata tertib di sekolah bagi siswa adalah bagaimana siswa melaksanakan aturan yang telah ditentukan sekolah, misalnya berseragam, bersepatu dan lain sebagainya. Peraturan ini ditetapkan sebagai upaya untuk menciptakan kedisiplinan bagi siswa dan mendidik sikap dan perilakunya dalam lingkungan sekolah.<sup>38</sup>

b. Disiplin waktu sekolah

Waktu adalah suatu hal yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan, sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka akan digilas oleh waktu. Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru, namun juga bagi siswa. Sehingga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam sekolah, pemanfaatan waktu yang kurang baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, seorang guru yang datang terlambat mengajar, maka akan rugi terhadap waktu yang tinggalkan. Siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari.<sup>39</sup>

c. Kedisiplinan belajar di sekolah

Belajar mengajar menurut W.H. Burton sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>40</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, maka belajar siswa tidak akan berjalan dengan baik, apabila siswa tidak meluangkan dan membagi waktunya untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Melihat hal ini, pemanfaatan waktu yang baik oleh anak untuk belajar akan menimbulkan kesadaran terhadap pentingnya waktu, sehingga anak menghargai dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

d. Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah.

<sup>38</sup>Mallary M. Collins, dan Don H. Fontenelle, *Mengubah Perilaku Siswa; Pendekatan Positif*, (Jakarta: Gunung Agung Mulia, 2000), h. 217.

<sup>39</sup> Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), h, 374.

<sup>40</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h, 4.

Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaianya.<sup>41</sup>

## 2. Keaktifan Siswa

Masalah yang dihadapi guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa di SMA Negeri 4 Kaur masih kurang, karena yang aktif hanya itu-itu saja dan yang lainnya hanya diam mendengarkan yang kita tidak tahu apakah diam mengerti atau justru diam tidak mengerti, meskipun ketika ditanya siswa menjawab mengerti. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah memancing siswa agar berani berbicara di depan kelas dan berani bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru dengan memberi hadiah dan nilai tambahan serta memberi pujian kepada siswa agar kepercayaan dirinya meningkat. Dengan memberi hadiah dan nilai tambahan maka semangat dan keberanian siswa akan meningkat walaupun masih ada siswa yang pasif, tapi setidaknya keaktifan dan keberanian siswa serta percaya diri siswa meningkat.

Keaktifan siswa berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh siswa yang menghasilkan perubahan dari tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu. Sedangkan aktivitas siswa dapat dijabarkan sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, kesibukan, maupun kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Ketika siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja, maka ia akan cepat lupa dengan informasi yang ia dengar. Karena belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai kelemahan cepat lupa, padahal hasil belajar seharusnya disimpan dalam jangka waktu lama.<sup>42</sup>

Salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia. Agar hasil belajar dapat disimpan dalam selang waktu yang panjang, maka siswa diharuskan memahami apa yang telah ia pelajari. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data, dan lain sebagainya. Bentuk keaktifan siswa dalam belajar salah satunya adalah pemusatan terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, perenungan dan penerapan dalam penyelesaian masalah. Jadi, dalam pembelajaran, keaktifan siswa menjadi lebih dominan karena siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar.<sup>43</sup>

## 3. Keingintahuan Siswa

Masalah yang dihadapi guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah keingintahuan siswa. Keingintahuan siswa di SMA Negeri 4 Kaur masih rendah karena kebanyakan siswa tidak peduli dengan apa yang dijelaskan atau disampaikan oleh guru di depan kelas. Dengan kata lain tingkat perhatian siswa masih rendah, memang tidak semua siswa tingkat keingintahuan dan tingkat perhatiannya rendah tapi siswa yang seperti ini masih sedikit sekali dan lebih banyak siswa yang tidak peduli dengan pelajaran.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keingintahuan siswa adalah banyak memberikan pertanyaan kepada siswa dan sering memberikan tugas di sekolah maupun tugas rumah kepada siswa agar mereka lebih banyak mencari tahu sendiri daripada hanya menunggu dari gurunya ketika pelajaran sedang berlangsung. Meningkatkan keingintahuan siswa dengan cara guru banyak bertanya kepada siswa secara tiba-tiba karena bertanya dengan cara tiba-tiba itu akan membuat siswa terkejut dan takut tidak bisa menjawab karena posisi siswa dalam keadaan tidak siap, jadi siswa akan belajar sendiri agar ketika ditunjuk oleh guru siswa bisa menjawab. Jadi, semua siswa harus siap menjawab pertanyaan dari guru.

<sup>41</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h, 30.

<sup>42</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2000, Edisi Pertama), h, 34

<sup>43</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), h. 95.

Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu terjadi karena siswa menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya.<sup>44</sup> Karakter rasa ingin tahu sangat penting dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu akan menjadikan siswa pemikir yang aktif, pengamat yang aktif, yang kemudian memotivasi siswa untuk belajar lebih mendalam sehingga akan membawa kepuasan dalam dirinya dan meniadakan rasa bosan untuk terus belajar.<sup>45</sup>

#### 4. Kurangnya sarana dan prasarana

Masalah yang dihadapi guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah sarana dan prasarana. Di SMA Negeri 4 Kaur sarana dan prasarananya masih kurang, seperti pengadaan buku paket Agama, IPS, IPA dan lainnya itu sudah ada namun masih sedikit. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap akan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar, karena sarana dan prasarana merupakan hal yang bersifat integral dalam pembelajaran. Adapun kendalanya seperti kurangnya buku-buku bacaan atau buku paket dalam proses belajar mengajar, siswa tidak mendapatkan buku satu persatu, melainkan hanya satu buku untuk dua orang bahkan ada yang bertiga untuk satu buku, sehingga dengan begitu peserta didik kurang dapat memahami atau mengerti materi yang diberikan dan ada juga dalam pemberian tugas rumah (PR) anak-anak sering tidak mengerjakan atau mengumpulkannya dengan alasan tidak ada buku, sehingga dengan begitu sarana dan prasarana yang belum tersedia dengan lengkap merupakan suatu kendala atau suatu problem dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya mengenai alat-alat peraga seperti kaligrafi, gambar orang sholat, tata cara orang berwudhu belum ada serta laptop dan in-fokus pun masih sangat kurang sehingga dalam berlangsungnya proses belajar mengajar dengan tidak adanya alat-alat bantu tadi maka dalam pelaksanaan praktek belum terlaksana dengan baik, guru cuma hanya dapat menerangkan saja tanpa adanya alat bantu atau alat peraga, sehingga tujuan pengajaran atau proses belajar mengajar belum tercapai dengan baik.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya sarana dan prasarana adalah pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran termasuk pembelajaran PAI. Kami pihak sekolah akan mengadakan atau mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dengan cara meningkatkan kerja sama antara pengurus sekolah, dewan guru, wali murid, serta warga setempat dan mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan agar masalah-masalah tersebut dapat teratasi.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.<sup>46</sup>

Problematika Sarana dan Prasarana yang biasa terjadi di dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), h. 57.

<sup>45</sup> Ardiyanto, D. F. *Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Hands On Problem Solving untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Siswa*. Prosiding Uni.versitas Yogyakarta (Yogyakarta: Rosdakarya, 2013), h. 157-184

<sup>46</sup> Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2009), h. 37-38.

a. Fasilitas Yang Minim dan Tidak Merata

Volume sarana dan prasarana yang minim masih mejadi permasalahan utama disetiap sekolah di Indonesia. Terutama di daerah pedesaan yang jauh dari perkotaan. Kasus seperti ini dapat menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan. Banyak peserta didik yang berada di desa tidak bisa menikmati kenyamanan dan kelengkapan fasilitas seperti peserta didik di Kota. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di desa semakin kalah bersaing dengan kualitas pendidikan di kota. Selain itu masih banyak fasilitas yang belum memenuhi mutu standar pelayanan minimal. Hal seperti ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan kurang memfasilitasi bakat dan minat siswa dalam mengembangkan diri. Akibat ketidak tersedianya fasilitas tersebut, para pelajar mengalokasikan kelebihan waktunya untuk hal-hal yang negatif.

b. Alokasi dana yang terhambat

Banyaknya kasus penyalahgunaan dana adminitrasi sekolah, membuat sarana dan prasarana sekolah tidak terwujud sesuai dengan harapan, adanya permainan uang dalam adminitrasi membuat pendidikan semakin tidak cepat mencapai titik keberhasilan.

c. Perawatan yang Buruk

Ketidakpedulian dari sekolah terhadap perawatan fasilitas yang ada menjadikan buruknya sarana dan prasarana. Sikap acuh tak acuh dan tidak adanya pengawasan dari pemerintah, membuat banyak fasilitas sekolah yang terbengkalai. Ketidaknyamanan menggunakan fasilitas yang ada, akibat kondisi yang banyak rusak, membuat para pelajar enggan menggunakannya. Kasus seperti ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesadaran dari setiap guru, siswa, dan pengurus sekolah.<sup>47</sup>

d. Kurangnya media pembelajaran

Masalah yang dihadapi guru juga berupa media pembelaran guru masih terbatas karena kurang tersedianya buku paket, LKS dan media-media pendukung lainnya seperti laptop dan in-fokus. Guru biasanya menggunakan buku paket yang tidak semua siswa memilikinya, LKS dan sesekali menggunakan Al-Quran sebagai tambahan media. Upaya yang akan dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya media pembelajaran adalah guru-guru akan membuat sendiri seadanya atau secara tradisional, dan iuran antar guru dan pihak sekolah untuk pengadaan media pembelajaran yang memadai.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.<sup>48</sup>

## Kesimpulan

<sup>47</sup> Suryobroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 57-59.

<sup>48</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h.27

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikupas pada pembahasan sebelumnya tentang Problematika Guru Agama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Kaur, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, adalah:
  - a. Faktor Internal
    - 1) Kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Kaur masih kurang karena ketika guru masuk kelas kondisi siswa dan kondisi kelas masih belum siap untuk belajar.
    - 2) Keaktifan siswa di SMA Negeri 4 Kaur masih kurang, karena tingkat keberanian dan tingkat kepercayaan diri siswa masih rendah.
    - 3) Keingintahuan siswa di SMA Negeri 4 Kaur masih kurang karena kebanyakan siswa tidak peduli dengan apa yang dijelaskan atau disampaikan oleh guru di depan kelas.
  - b. Faktor Eksternal
    - 1) Sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negeri 4 Kaur belum memadai, karena masih banyak kekurangan seperti masih minimnya buku paket, LKS dan belum adanya media-media pembelajaran lainnya.
    - 2) Media Pembelajaran yang digunakan guru masih terbatas karena kurang tersedianya buku paket, LKS dan media-media pendukung lainnya seperti laptop dan in-fokus.
2. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, adalah:

a. Faktor Internal

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa adalah memperketat, memperkuat, dan mempertegas peraturan yang berlaku dan memberi sanksi kepada siswa sesuai dengan tingkat kesalahan siswa. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah memancing siswa agar berani berbicara di depan kelas dan dengan memberi hadiah dan nilai tambahan. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keingintahuan siswa adalah banyak memberikan pertanyaan kepada siswa dan sering memberikan tugas di sekolah maupun tugas rumah kepada siswa agar mereka lebih banyak mencari tahu sendiri daripada hanya menunggu dari gurunya ketika pelajaran sedang berlangsung.

b. Faktor Eksternal

Pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran PAI. Pihak sekolah akan mengadakan atau mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dengan cara meningkatkan kerja sama antara pengurus sekolah, dewan guru, wali murid, serta warga setempat dan mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan agar masalah-masalah tersebut dapat teratasi. Kalau dibidang media pembelajaran atau alat-alat peraga, kami akan membuat sendiri seadanya atau secara tradisional, dan iuran antar guru dan pihak sekolah untuk pengadaan media pembelajaran yang memadai.

## Bibliografi

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin, 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*. Bandung: CV Diponegoro.
- Gunawan, Imam, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamalik, Oemar, 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardalis, 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E, 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, 1998. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiono, 2013. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.